



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*  
*SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**ISIS dan Pergerakan Terorisme Internasional: Kepingan Penting  
di Balik Pergerakan Teror di Perancis**

Skripsi

Oleh  
Anthony Marwan Dermawan  
2014330130

Bandung  
2017



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*  
*SK BAN-PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**ISIS dan Pergerakan Terorisme Internasional: Kepingan Penting  
di Balik Pergerakan Teror di Perancis**

Skripsi

Oleh

Anthony Marwan Dermawan

2014330130

Pembimbing

Sapta Dwikardana, Ph.D.

Bandung  
2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Anthony Marwan Dermawan  
Nomor Pokok : 2014330130  
Judul : ISIS dan Pergerakan Terorisme Internasional: Kepingan Penting di Balik Pergerakan Teror di Perancis

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada 22 Desember 2017  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**  
Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A. :

**Sekretaris**  
Sapta Dwikardana, Ph.D. :

**Anggota**  
Idil Syawfi, S.IP., M.Si. :

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anthony Marwan Dermawan  
NPM : 2014330130  
Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional  
Judul : ISIS dan Pergerakan Terorisme Internasional: Kepingan Penting di Balik Pergerakan Teror di Perancis

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku, apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 14 Desember 2017



Anthony Marwan Dermawan

## ABSTRAK

Nama : Anthony Marwan Dermawan  
NPM : 2014330130  
Judul : ISIS dan Pergerakan Terorisme Internasional: Kepingan Penting di Balik Pergerakan Teror di Perancis

---

Penelitian ini akan mengkaji mengenai terorisme internasional sebagai salah satu isu kontemporer Hubungan Internasional. Merebaknya isu terorisme pada abad ke-21 tidak dapat dipisahkan dari kemunculan ISIS sebagai salah satu kelompok terror regional maupun global. Tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi peran identitas dan *framing* yang dibangun ISIS kepada pergerakan kelompoknya. Oleh itu, penulis merumuskan pertanyaan penelitian, *Apa peran dari identitas kolektif dan framing yang dibangun ISIS terhadap pergerakan teror yang terjadi di Paris dan Nice, Perancis?* Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menganalisa studi kasus yaitu pergerakan ISIS di Paris dan Nice, Perancis.

Teori *social movement* dan teori *framing* merupakan dua teori yang akan digunakan sebagai kerangka berpikir penulis. Teori *social movement* menjelaskan bahwa ketidakpuasan terhadap kondisi yang ada/*status quo* akan mendorong sebuah kelompok untuk melakukan pergerakan sosial merubah perasaan tidak puas yang dimilikinya. Untuk mendukung penjelasan identitas kelompok pergerakan sosial, penulis memakai teori *framing* yang dikemukakan David Snow dan Robert Benford. Teori *framing* pada intinya mengungkapkan bahwa sebuah kelompok melakukan pembingkaihan/*framing* terkait cara pandang mereka melihat kondisi dunia dengan tujuan untuk membentuk *collective action frame* dan identitas kolektif sebagai pendorong bergeraknya kelompok tersebut.

Penelitian ini menemukan bahwa *framing* berhasil membuat ISIS dipandang sebagai kelompok yang berakar dari Islam. Sehingga menjadi sebagai daya tarik bagi individu-individu yang mengalami krisis identitas untuk bergabung bersama mereka. Peristiwa terror di Paris dan Nice menjadi bukti bahwa peran identitas dan *framing* menjadi penting bagi pergerakan ISIS meskipun melalui pola serangan yang berbeda.

Kata kunci: terorisme, pergerakan sosial, ISIS, *framing*, *collective action frame*, identitas, identitas kolektif, Islam, teror,

## ABSTRACT

Name : Anthony Marwan Dermawan  
Student ID : 2014330130  
Title : ISIS and International Terrorism Movement: The Piece of Puzzle Behind France Terror Attack

---

This research will examine the issue of international terrorism as one of contemporary issues in International Relations studies. The rise of ISIS as one of major terrorist group can not be excluded from this issue in 21<sup>th</sup> century. The purpose of this research is to explore the role of collective identity and framing towards the movement of ISIS. Therefore, the writer's research question is: What is the role of collective identity and framing in ISIS' terror movement in Paris and Nice, France? Based on the RQ, this research would use a qualitative method with the study cases of ISIS' terror movement in Paris and Nice.

Two framework would be used in this research. There are social movement theory and framing theory. In social movement theory, a group which had dissatisfaction towards status quo, would probably do social movement in order to change their unwanted circumstances. This research would use framing theory to help the explanation and exploration of identity in social movement. Framing theory developed by David Snow and Robert Benford stated, a social movement organization or a group assign meaning in order to interpret related events or conditions in the ways of what they believed. In this case, framing would form a collective action frame and collective identity to mobilize their supporters and carry out group's vision.

This research found that framing successfully managed to make ISIS attractive for some individuals and viewed as Islamic restoration group for them. This phenomenon could be affected by the crisis of identity and ISIS' offer of collective identity through framing process. The terror in Paris and Nice provide an answer regarding the importance of identity and framing role in ISIS' movement even if there were differences in their movement pattern.

Keywords: terrorism, social movement, ISIS, framing, collective action frame, identity, collective identity, Islam, terror

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas berkat serta rahmatnya, penulis dapat menyelesaikan penulisan penelitian/skripsi ini dengan baik. Penelitian ini mengangkat isu terorisme internasional yang menjadi salah satu isu non tradisional dalam ilmu Hubungan Internasional. Permasalahan terorisme seakan terus berkembang yang dimulai dari al-Qaeda hingga kemunculan kelompok ISIS saat ini. ISIS telah berevolusi dari salah satu bagian dari al-Qaeda menjadi kelompok yang mampu mendeklarasikan Khilafa atau negaranya sendiri di Irak dan Suriah. Serangan di Perancis pada tahun 2015 dan 2016 menjadi peristiwa yang menunjukkan bahwa pergerakan kelompok ini juga dilakukan di luar dari basis operasi yang ada.

Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan untuk melihat bagaimana identitas kolektif dan *framing* yang dibentuk oleh ISIS mampu memberikan peran dalam pergerakan mereka melakukan teror. Sehingga diharapkan hasil yang ditunjukkan oleh penelitian ini dapat memberikan gambaran atau pemahaman bagi penulis maupun pembaca bahwa identitas kolektif dan *framing* merupakan bagian penting dan berperan besar bagi pergerakan suatu kelompok dalam mencapai tujuannya.

Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada orang-orang yang telah mendukung dan membantu penyelesaian penulisan skripsi/penelitian ini. Saya tidak dapat mencantumkan seluruh nama maupun identitas lain, tetapi ungkapan syukur ini setidaknya dapat mewakili sebagian dari perasaan saya. Oleh sebab itu saya ingin berterima kasih kepada:

1. Orang tua dan saudara kandung yang telah membantu saya dan mendukung perkembangan studi hingga mencapai tahap ini.
2. Kepada para dosen/pengajar di HI Unpar yang memberikan pengalaman serta ilmunya kepada saya beserta mahasiswa/i lain melalui proses belajar mengajar. Dari proses ini saya dapat menemukan inspirasi terkait topik skripsi ini.
3. Ucapan khusus juga ditujukan kepada mba Diandra Dewi yang telah mengajar saya dan mahasiswa/i lainnya. Tidak lupa atas bimbingannya dalam kegiatan Praktik Diplomasi 2016. Semoga pengalaman yang didapatkan bisa menjadi motivasi bagi saya di masa mendatang.
4. Kepada dosen pembimbing saya, Sapta Dwikardana, Ph.D. terima kasih atas bimbingan selama proses penulisan dan bantuannya memberikan saya pandangan dalam melihat kajian yang diteliti.
5. Kepada teman-teman saya di HI Unpar terutama angkatan 2014 (Agung, Khalif, Kevin, Natan, Alrafsya/Rio, Jeremy Menno, Yunas, Malvin, Teresa, Jessy, Michael, Ivan, dan lainnya) dan teman di luar angkatan (Frans, Luthfi, dan lainnya) yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Bandung, 14 Desember 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

Surat Pernyataan.....	i
Abstrak .....	ii
Abstract .....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Daftar Isi.....	vi
Daftar Gambar.....	viii

### **1. BAB I Pendahuluan**

1.1 Latar belakang masalah .....	1
1.2 Identifikasi masalah.....	4
1.2.1 Deskripsi masalah.....	4
1.2.2 Pembatasan masalah .....	7
1.2.3 Perumusan masalah .....	7
1.3 Tujuan penelitian dan kegunaan penelitian .....	8
1.3.1 Tujuan penelitian .....	8
1.3.2 Kegunaan penelitian .....	8
1.4 Tinjauan pustaka.....	8
1.5 Kerangka pemikiran .....	13
1.6 Metode penelitian .....	22
1.6.1 Metode penelitian .....	22
1.6.2 Teknik pengumpulan data.....	23
1.7 Sistematika pembahasan.....	24

### **2. BAB II Islam, *Framing* dan Identitas ISIS**

2.1 Islam dan politik.....	27
2.1.1 Asas hubungan muslim dan non-muslim.....	31
2.1.2 Prinsip-prinsip dalam Islam.....	34
2.1.3 Aliran besar Islam.....	40

a) Salafis dan Wahabbi .....	40
b) Khawarij .....	43
2.2 Sejarah pergerakan AQI menjadi ISIS .....	45
2.2.1 Perkembangan ISIS (2004-2014) .....	45
2.2.2 Peran Zarqawi dan Baghdadi .....	51
a) Abu Mus'ab al-Zarqawi .....	51
b) Abu Bakr al-Baghdadi .....	55
2.3 Analisis pesan ISIS melalui pendekatan <i>framing</i> .....	58
2.3.1 <i>Diagnostic framing</i> : konsensus ISIS terkait permasalahan di dunia .....	59
2.3.2 <i>Prognostic framing</i> : solusi dan strategi yang diberikan ISIS .....	63
2.3.3 <i>Motivational framing</i> : pembentukan motivasi dalam mendorong partisipasi pendukung ISIS .....	67
2.4 Epilog perbedaan ISIS dan Islam .....	70
<b>3. BAB III Pembangkaian Strategi dan Pergerakan di Perancis</b>	
3.1 Pembangkaian strategi pergerakan ISIS pasca tekanan internasional	82
3.2 Pergerakan ISIS di Perancis .....	86
a) Paris 13 November 2015 .....	87
b) Nice 14 Juli 2016 .....	89
3.2.1 Hubungan ISIS dan pergerakan di Perancis .....	92
a) Pergerakan yang direncanakan ISIS .....	92
b) Pergerakan yang terinspirasi ISIS .....	94
3.3 Identitas dan <i>framing</i> dalam mendorong pergerakan ISIS di Perancis .....	97
<b>4. BAB IV Kesimpulan</b> .....	112
Daftar Pustaka .....	116

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Luas wilayah ISIS 2014-2016 .....	83
Gambar 3.2 Lokasi penyerangan di Paris, Perancis .....	88
Gambar 3.3 Matrix hubungan pelaku serangan Paris .....	93
Gambar 3.4 Klaim ISIS, identitas Bouhlel, dan rute serangan di Nice.....	96

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Isu keamanan di ranah Internasional terus berkembang memasuki era globalisasi. Globalisasi menyebabkan munculnya berbagai permasalahan berupa ancaman bagi keamanan nasional maupun Internasional. Ancaman terhadap keamanan negara tidak hanya berasal dari aktor negara, tetapi telah mendorong aktor-aktor maupun fenomena lain untuk turut menjadi ancaman baru. Salah satu ancaman keamanan yang menjadi perhatian baik di tingkat domestik maupun global adalah ancaman terorisme.

Konsep keamanan menjadi semakin kompleks dengan kemunculan tantangan-tantangan baru pada masa ini. Dahulu tantangan kepada keamanan nasional dan global berasal dari negara melalui pasukan militer, akan tetapi saat ini negara tidak lagi menjadi satu-satunya ancaman yang membahayakan negara maupun individu. Keselamatan individu dan kepentingan nasional negara terganggu oleh ancaman baru yang muncul dari faktor-faktor non-negara (militer) seperti terorisme, konflik etnis, dan yang lainnya.<sup>1</sup> Perluasan konsep keamanan terhadap ancaman non-tradisional membuat masyarakat global semakin waspada khususnya terhadap terorisme.

---

<sup>1</sup> Christopher W. Hughes dan Lai Yew Meng, ed., *Security Studies: A Reader*, vol. 1 (United States of America: Routledge, 2011). hlm38

Terorisme bukan isu baru yang muncul pada abad 21. Fenomena ini telah ada sejak masa romawi yang ditandai dengan kemunculan *Zealots* atau *Sicarii*. Masa itu sering dianggap sebagai bentuk pertama dari terorisme yang dilakukan oleh pemberontak Yahudi melalui sektenya yakni *Zealots* untuk menentang pemerintahan Roma.<sup>2</sup> Terorisme modern dimulai pada era revolusi Prancis(1793) atau dikenal dengan *Reign of Terror* yang dilakukan oleh negara untuk mengeliminasi lawan politik. Kemudian sekitar tahun 1950-1970 muncul terorisme yang dilakukan aktor non-negara dan terakhir evolusi terorisme berbasis agama yang berkembang di abad ke-21.<sup>3</sup> Abad ke-21 sebagai era globalisasi dan percepatan teknologi telah menjadikan terorisme berkembang tidak hanya dalam cakupan domestik tetapi internasional. Pergerakan terorisme tidak hanya menjadi sebuah ancaman nyata seluruh negara tetapi telah mengganggu berjalannya sistem internasional.

Kemunculan globalisasi juga berkaitan erat dengan runtuhnya sekat-sekat yang memisahkan jarak dan batas antar masyarakat di era modern. Manusia dituntut untuk semakin terintegrasi secara kultural, agama, ideologi dan etnisitas di zaman yang semakin bebas. Kelompok-kelompok identitas yang ada diharapkan menyatu dan membentuk sebuah identitas yang global atau universal. Perkembangan identitas tunggal atau kolektif di tengah arus globalisasi semakin

---

<sup>2</sup> Arnaud Blin, *History of Terrorism FROM ANTIQUITY TO AL QAEDA*, ed. oleh Gérard Chaliand, trans. oleh Edward Schneider, Kathryn Pulver, dan Jesse Browner (London, England: University of California Press, 2007). hlm56-61

<sup>3</sup> Amy Zalman, "Your Guide to the History of Terrorism," About.com News & Issues, 30 September 2016, <http://terrorism.about.com/od/whatisterroris1/p/Terrorism.htm>.

mengikis batas-batas perbedaan. Pengertian manusia terhadap identitasnya didapat dari proses globalisasi pada saat ini.<sup>4</sup>

Akan tetapi, di tengah arus globalisasi dan penghapusan sekat-sekat perbedaan justru pergerakan terorisme yang berlandaskan identitas agama, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, juga semakin berkembang dan tersebar di berbagai negara. Sebut saja Jemaah Islamiyah di Indonesia, al-Qaeda dan ISIS di Timur Tengah, Boko Haram di Nigeria hingga Abu Sayyaf di Filipina merupakan beberapa kelompok yang melakukan aksi teror dengan berlandaskan paham dari suatu identitas. Mayoritas dari mereka dikaitkan dengan satu golongan agama yakni Islam. Pengkategorisasian jaringan teroris dengan gerakan Islam radikal sudah dimulai sejak *Global War on Terror* yang digagas oleh Amerika Serikat terhadap al-Qaeda. Pasca tragedi 9/11 yang kontroversial pada tahun 2001 tersebut, kelompok masyarakat yang beridentitaskan muslim seringkali dianggap sebagai teroris. Pemberian label terhadap kelompok-kelompok radikal Islam maupun agama lain bisa terjadi karena adanya konsesi sepihak yang dilakukan mereka di dalam menjustifikasi teror yang dilakukan.

Fenomena terorisme dengan identitas agama ini seakan memperlihatkan bagaimana peran penting identitas dalam memengaruhi sistem internasional. Dengan proses perubahan dunia yang semakin menyatu dan tanpa sekat, tumbuhnya kelompok-kelompok identitas fundamentalis seakan menjadi sisi lain dari dampak globalisasi di dunia yang beragam. Sinkronisasi antar satu identitas dengan identitas lain baik dalam bentuk agama, budaya, etnik, maupun

---

<sup>4</sup> Donatella della Porta dan Mario Diani, *Social movements : an introduction*, 2 ed. (Blackwell Publishing Ltd, 2006). hlm 51

nasionalisme sering kali mengalami hambatan berupa kemunculan egosentrisme atau eksklusivitas.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

### **1.2.1 Deskripsi Masalah**

Penulis melihat bahwa permasalahan terorisme yang muncul pada akhir-akhir ini seringkali dikaitkan dengan identitas agama salah satunya adalah Islam. Salah satu kelompok yang saat ini menunjukkan eksistensinya dalam menyebarkan teror terhadap masyarakat global adalah *Islamic State of Iraq and Syria* atau sering dikenal dengan ISIS.

Globalisasi dalam berbagai bidang menciptakan dilema terhadap identitas. Globalisasi memberikan dampak baik berupa percepatan teknologi dan menghapus sekat-sekat yang sebelumnya memisahkan manusia. Namun dampak sebaliknya dapat mendorong menguatnya sikap eksklusivitas kelompok-kelompok fundamentalis, sehingga membuat dunia yang seharusnya hidup dalam keberagaman justru dipandang ke dalam suatu klasifikasi identitas yang semakin terbagi.<sup>5</sup> Hal tersebut membuat manusia tidak lagi dilihat sebagai entitas yang multi-identitas tetapi di tempatkan ke dalam satu identitas tunggal semata. Permasalahan lainnya yang muncul pada saat ini tidak dapat dilepaskan dari masih dianutnya tribalisme dalam sebuah identitas.<sup>6</sup> Sebuah perasaan yang mengagungkan identitas sendiri dan menganggap dirinya sebagai pelindung.

---

<sup>5</sup> Amartya Sen, *Kekerasan dan Identitas*, trans. oleh Arif Susanto, 2 ed. (serpong, tangerang: marjin kiri, 2016). Hlm 19

<sup>6</sup> Amin Maalouf, *In The Name of Identity: Violence and the Need to Belong*, trans. oleh Barbara Bray (New York: Arcade Publishing, 2012). Hlm 29

Penggunaan agama sebagai identitas tunggal suatu kelompok menjadi salah satu penyebab munculnya tindak kekerasan terhadap kelompok lain yang berseberangan.<sup>7</sup> Meminjam apa yang dikatakan Amartya Sen (2006), bahwa tumbuhnya pemikiran skeptisisme di kalangan kelompok masyarakat telah membuat mereka mengabaikan berbagai macam cara di dalam berinteraksi antar sesama manusia yang berbeda-beda. Teroris sering melakukan serangan terhadap kelompok masyarakat tertentu dengan mengatasnamakan suatu identitas tertentu (seringkali agama). Mereka beranggapan bahwa apa yang dilakukan merupakan bentuk pembelaan terhadap identitas yang mereka anut. Pembelaan ini senada dengan yang dikatakan oleh Amin Maalouf, bahwa seorang atau sekelompok individu cenderung bereaksi apabila identitas yang dianutnya mengalami tekanan atau berada dalam ancaman.<sup>8</sup>

ISIS menjadi salah satu kelompok teroris agama yang berkembang secara masif pasca konflik di Suriah. ISIS melalui propagandanya mengklaim diri mereka sebagai salah satu pejuang terciptanya Khilafa Islamiyyah. Tahun 2014 Khilafa Islamiyyah yang diperjuangkan mereka mencakup wilayah Irak dan Suriah beserta beberapa negara Timur Tengah lainnya.<sup>9</sup> Sejak 2014, ISIS beserta para pendukungnya atau kelompok afiliasi telah melancarkan kurang lebih 143 serangan teror di berbagai negara dengan estimasi dua ribu lebih korban jiwa.<sup>10</sup> Negara-negara yang merasakan teror dari kelompok tersebut yakni Amerika

---

<sup>7</sup> Amartya Sen. *Op.Cit*, hlm 99

<sup>8</sup> Ibid. Hlm 26

<sup>9</sup> "National Counterterrorism Center | Groups," Counter Terrorism Guide, diakses 7 Februari 2017, <https://www.nctc.gov/site/groups/isis.html>.

<sup>10</sup> Tim Lister et al., "ISIS goes global: 126 attacks in 23 countries have killed over 1,730," CNN, diakses 25 April 2017, <http://gantdaily.com/2016/07/06/isis-goes-global-126-attacks-in-23-countries-have-killed-over-1730/>.

Serikat, Perancis, Belgia, Turki, Nigeria, Indonesia hingga Australia. Perancis telah mengalami lebih dari satu kali serangan dalam kurun waktu 2015-2016 yakni Paris (2015), dan Nice (2016).<sup>11</sup> Keduanya memiliki pola serangan yang kurang lebih sama yakni dengan memakai bom berdaya ledak rendah, senjata api, pisau serta kendaraan. Meskipun ISIS mempunyai basis utama di Suriah dan Irak, akan tetapi ideologi yang kuat mampu mendorong banyak kelompok radikal ataupun individu untuk menyatakan dukungan kepada mereka. Hal ini menjadikan banyak serangan teror terjadi di luar dari basis operasi mereka.

Fenomena kemunculan kelompok teroris berbasis agama seperti ISIS seolah menegaskan kembali peran agama dalam pergerakan teror di dunia. Pemakaian agama sebagai identitas kelompok seakan menjustifikasi tindakan mereka. Identitas Islam digunakan untuk menjustifikasi aksi teror yang dilaksanakan oleh mereka. Hal tersebut juga dipakai dalam merekrut maupun menarik simpatisan, membangun afiliasi dan jaringannya bukan hanya di Suriah dan Irak tetapi secara global. ISIS memakai identitas untuk menggerakkan orang-orang yang secara kolektif memiliki kesepahaman dengan mereka terlepas dari pelaku teror yang merupakan simpatisan/pendukung ataupun orang yang pernah berada di basis operasi mereka, hal ini membuat serangan teror yang dilakukan oleh kelompok ini semakin meluas melewati batas wilayahnya.

---

<sup>11</sup> Alice Foster, "Terror attacks timeline: From Paris and Brussels terror to most recent attacks in Europe," Express.co.uk, 21 April 2017, <http://www.express.co.uk/pictures/galleries/5443/brussels-airport-explosions-dead-terror-attacks-in-pictures>.

### 1.2.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan mengangkat permasalahan Pergerakan Terorisme Internasional: Peran Identitas dan *Framing* dalam Pergerakan ISIS. Pembatasan masalah akan dilakukan dengan melihat kelompok teroris yang sedang menjadi perhatian yaitu ISIS. Dibawah kepemimpinan Abu Bakr al-Baghdadi sejak 2010, ISIS mengalami perkembangan yang signifikan. Kebangkitan ISIS dimulai pasca adanya kejadian *Arab Spring* tahun 2011 dan mulai menunjukkan ambisinya melalui pembentukan Khilafa Islamiyyah pada 29 Juni 2014.<sup>12</sup> Pada tahun 2014 hingga 2016, intensitas pergerakan ISIS semakin meluas bukan hanya secara domestik akan tetapi global. Wilayah yang akan menjadi fokus pembahasan di dalam penulisan ini adalah Perancis. Pemilihan Perancis disebabkan negara tersebut mengalami beberapa kali aksi teror yang diklaim oleh ISIS. Serangan teror yang terjadi di Paris pada 2015 dan Nice saat *Bastille Day* akan menjadi studi kasus yang akan dibahas.

### 1.2.3 Perumusan Masalah

Gerakan terorisme yang dilakukan oleh ISIS di Perancis bisa disebabkan adanya dampak dari penyebaran identitas Islam yang telah di-*frame* oleh ISIS sebagai identitas kolektif bagi kelompoknya. Akan tetapi kaitan dan peran dari identitas kolektif pada setiap serangan yang dilakukan serta seberapa jauh identitas tersebut mampu menyebabkan terjadinya aksi teror masih belum dapat dijelaskan. Maka dari itu, penulis terdorong untuk mendalami fenomena ini melalui perumusan pertanyaan penelitian yaitu **Apa peran dari identitas kolektif dan *framing* yang**

---

<sup>12</sup> Tara John, "Timeline: The Rise of ISIS" TIME, 2015, diakses pada 16 februari 2017, <http://time.com/4030714/isis-timeline-islamic-state/>

**dibangun ISIS terhadap pergerakan teror yang terjadi di Paris dan Nice, Perancis?**

### **1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dari penelitian ini adalah mengeksplorasi peran dari identitas dan *framing* yang telah dibangun oleh ISIS bagi perkembangan kelompok ini sejak tahun 2014-2016. Selain itu, penulis ingin melihat bagaimana identitas tersebut memainkan peran dalam serangan teror di Prancis.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan :

- a. Kegunaan pertama penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lain yang berkaitan dengan terorisme dan identitas.
- b. Diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan jawaban atas penggunaan identitas dalam pergerakan terorisme
- c. Terakhir, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca untuk memiliki sudut pandang lain di dalam melihat identitas kelompok terorisme.

### **1.4 Tinjauan Pustaka**

Penulis akan melakukan peninjauan pustaka sebagai upaya untuk melihat validitas penelitian yang akan dilakukan dan mencari literatur lain yang dapat mendukung keberhasilan penelitian ini. Terdapat dua literatur yang akan ditinjau yakni *The Contribution of Social Movement Theory to Understanding Terrorism* oleh Colin

J. Beck (2008) dan *Jihadism in the Arab World after 2011: Explaining Its Expansion* oleh Brynjar Lia (2016).

Literatur yang berkaitan dengan teori-konsep yang akan dipakai di dalam penelitian ini adalah *The Contribution of Social Movement Theory to Understanding Terrorism* yang ditulis oleh Colin J. Beck di dalam *Journal Sociology Compass* pada 2008.<sup>13</sup> Literatur ini berisi mengenai bagaimana pendekatan *Social Movement* atau gerakan sosial memahami terorisme melalui konsep-konsep yang dimilikinya. *Social movement theory* (SMT) digunakan sebagai kerangka berpikir dalam menganalisis pergerakan dan perkembangan terorisme saat ini.

Ada beberapa perspektif yang dikemukakan dalam teori ini: pertama, melihat terorisme melalui paradigma utama yang ada pada SMT. Kedua, isu identitas kelompok teroris dipandang melalui analisis kultural. Ketiga, studi mengenai jaringan teroris. Keempat, siklus pergerakan serta batasannya sebagai penyebab terjadinya tindakan radikal. Kelima, kaitan terorisme internasional dengan konsep *transnational movement*. Terakhir, dampak positif terhadap teori ini dalam analisisnya terhadap terorisme.<sup>14</sup> Keenam poin tersebut merupakan bagian penting dari literatur yang ditulis oleh Colin dalam menjelaskan hubungan terorisme melalui perspektif SMT.

Terdapat tiga bagian di dalam pendekatan SMT yang dikemukakan Colin Beck untuk menganalisa terorisme. Pertama, mobilisasi sumber atau faktor

---

<sup>13</sup> Colin J. Beck, "The Contribution of Social Movement Theory to Understanding Terrorism," *Sociology Compass* 2, no. 5 (20 Agustus 2008): 1565–1581, <https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2008.00148.x>.

<sup>14</sup> *ibid.*

pendorong kelompok melalui pengorganisasian kelompok yang terstruktur. Motivasi kelompok teroris menyebarkan teror juga berkaitan dengan doktrin ideologi dan ancaman terhadap nilai sebagai sumber yang digali oleh mereka. Dalam menggalang aksinya, kelompok teroris membutuhkan sumber maupun pendukung yang harus dipadukan oleh mereka ke dalam organisasi kelompok yang baik.<sup>15</sup> Kedua, adanya peluang bagi teroris melakukan dan menjustifikasi tindakannya. Peluang yang dimaksud yakni peluang eksternal dan peluang politis. Ketiga, kemampuan dalam membingkai (*framing theory*) keadaan sebagai upaya mencari dukungan dan kekuatan.

Teori ini juga melihat identitas kolektif yang dimiliki teroris merupakan bagian penting dalam memahami terorisme. Munculnya identitas kolektif dimengerti oleh Colin sebagai hasil dari kultur. Hal tersebut dipandang sebagai sumber (yang di jelaskan pada paragraf yang sebelumnya) yang dapat menjadi justifikasi terhadap tindakan yang dilakukan. Kultur tersebut kemudian diikat melalui identitas kolektif kelompok teroris.<sup>16</sup> Kekuatan tersebut yang mendorong eksistensi dari kelompok menurut Beck.

Selanjutnya Beck menjelaskan SMT dapat digunakan dalam melihat terorisme modern yang cenderung membuat jaringan di tempat lain. Itu pun dapat membantu kita memahami pola perekrutan kelompok-kelompok tersebut. Selain itu, perkembangan terorisme juga dipahami sebagai hasil produk siklus yang terus berulang akibat kekerasan. Penerapan teori ini juga melihat sisi pencapaian

---

<sup>15</sup> *ibid.* hlm 1567

<sup>16</sup> *ibid.*, hlm1571

kelompok teroris dalam meraih tujuannya dan pergerakannya yang transnasional.<sup>17</sup>

Beck di dalam tulisannya ingin menekankan bahwa SMT dapat digunakan dalam melihat terorisme. Dengan memakai pendekatan ini terhadap penelitian terorisme juga memberikan pengaruh positif secara teoritis maupun prakteknya.

Selanjutnya tulisan Brynjar Lia, *Jihadism in the Arab World after 2011: Explaining Its Expansion* yang dimuat di *Middle East Policy Council* pada 2016 merupakan salah satu literatur yang berisikan perkembangan kelompok teroris pasca *Arab Spring* 2011 di Timur Tengah.<sup>18</sup> Dia dalam jurnalnya mengatakan fenomena runtuhnya atau konflik internal di negara-negara Timur Tengah dan Afrika Utara merupakan momentum lahirnya gerakan-gerakan Islam fundamentalis di kawasan.

Data-data yang ditunjukkan oleh Brynjar di dalam literturnya memperlihatkan peningkatan ideologi jihad maupun kekerasan yang signifikan pasca-2011. Hal itu didorong oleh dukungan masyarakat di negara-negara yang berkonflik terhadap diskriminasi kelompok Sunni atau Shi'a, hingga kemunculan identitas nasionalistik Arab. Faktor tersebut membuat masyarakat bersimpati terhadap kelompok-kelompok radikal yang memperjuangkan suara mereka.<sup>19</sup>

Gerakan jihad yang disuarakan oleh kelompok radikal perlahan mulai meluas dan tidak lagi menjadi gerakan bawah tanah semata. Jihad telah muncul menjadi gerakan sosial berupa pemberontakan di beberapa negara kawasan. Menurut

---

<sup>17</sup> *ibid.*, hlm1572-1576

<sup>18</sup> Brynjar Lia, "Jihadism in the Arab World after 2011 Explaining Its Expansion," *Middle East Policy Council* XXIII, no. 4 (2016).

<sup>19</sup> *ibid.*, hlm 1

Brynjar, itu membuat kekerasan politis meningkat di negara seperti Libia, Mesir, Suriah, Yemen Irak maupun Tunisia.<sup>20</sup> Kelompok radikal atau jihadis ini semakin berani mencari dukungan secara terbuka melalui media sosial, maupun secara langsung. Penegak hukum Shari'a merupakan klaim yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tersebut. Salah satu kelompok yang mampu menarik banyak pengikut baru adalah ISIS.

Selain itu, kelompok-kelompok seperti ISIS juga mampu membuat *proto-state* di wilayah yang mereka tempati saat ini.<sup>21</sup> Adanya fenomena *Arab spring*, memudahkan ISIS maupun kelompok lain untuk bergerak dan mengklaim wilayah tertentu sebagai milik mereka. Keberhasilan tersebut didorong juga oleh penerapan hukum Shari'a dan propaganda ISIS untuk menarik para pendukungnya secara masif untuk datang ke negara *prototype* atau Khilafa Islamiyyah yang mereka bangun.

Brynjar menegaskan ada enam faktor yang membuat kelompok seperti ISIS dapat berkembang secara pesat pasca 2011. Pertama runtuhnya negara Arab membuka peluang kelompok radikal mengekspansi kekuatannya. Kedua, peran Amerika mengambang dalam menjaga kestabilan di Timur Tengah. Ketiga, kelompok jihadis radikal seperti al-Qaeda maupun ISIS memiliki kekuatan yang cukup untuk membangun jaringannya. Keempat, penghimpunan kekuatan dilaksanakan melalui kerjasama antar kelompok-kelompok tersebut baik berupa dukungan atau difusi. Faktor ini menunjukkan, kekuatan teroris di Timur Tengah berpusat pada dua kubu yakni al-Qaeda dan ISIS sebagai tujuan kelompok-

---

<sup>20</sup> *ibid*, hlm 4

<sup>21</sup> *ibid*

kelompok lain untuk bekerjasama. Kelima, penguatan ideologi Islam ekstremis seperti jihadisme. Dan terakhir, masuknya kalangan remaja di dalam kelompok teroris.<sup>22</sup>

Literatur ini menunjukkan bahwa tahun 2011 menjadi titik tolak bagi perkembangan gerakan terorisme yang berasal dari Timur Tengah. Fenomena ini menjadi arena bagi kelompok teroris mencari dukungan dan membangun kekuatannya. Dua kelompok yang mampu memaksimalkan peluang tersebut adalah ISIS dan al-Qaeda. Menurut Brynjar, konsep pergerakan kelompok teroris yang selama ini berada di bawah tanah dan tidak terdeteksi telah berubah dengan kemunculan ISIS yang mampu membuat *proto-state* di Irak dan Suriah.<sup>23</sup>

Kedua literatur diatas saling melengkapi penulisan yang akan saya buat. Tulisan Colin J Beck menjelaskan pergerakan terorisme dari teori *social movement* sedangkan Brynjar Lia memberikan data dan analisa terkait kelompok terorisme yang ada di kawasan Timur Tengah salah satunya ISIS. Keduanya memberikan pemahaman yang bagus terhadap pergerakan terorisme. Tetapi dari kedua literatur tersebut belum membahas apa yang akan diteliti oleh penulis terkait hubungan dan peran yang dimainkan oleh identitas maupun *framing* dalam pergerakan terorisme. Oleh karena itu, kedua literatur tersebut dapat berkontribusi pada penulisan skripsi yang akan dibuat.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran membantu penulis dalam melakukan penelitian dan membangun analisis. Bagi penulis, kerangka pemikiran berupa teori dan konsep

---

<sup>22</sup> ibid. hlm 6-9

<sup>23</sup> ibid, hlm 9-10

dibutuhkan untuk mengarahkan penulis dalam menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Maka untuk membantu penulisan ini akan digunakan dua teori dan dua konsep sebagai dasar kerangka pemikiran. Penulis akan memakai *social movement theory* dan *framing theory* sebagai teori yang akan menjelaskan bagaimana identitas memengaruhi pergerakan ISIS dan dua konsep utama yaitu identitas kolektif dan terorisme.

*Social Movement Theory* (SMT) merupakan salah satu teori yang memfokuskan pada pergerakan atau perkembangan terorisme. SMT menjadi alternatif di dalam melihat dan menganalisis bagaimana terorisme muncul dan berkembang.<sup>24</sup> SMT pada dasarnya sebuah teori antropologi yang mengamati mengenai sekelompok orang yang melakukan suatu gerakan sosial secara kolektif. Dalam hal ini, SMT mengeksplorasi apa yang menyebabkan suatu gerakan sosial dapat terjadi di masyarakat. Selain itu ada pendekatan dalam SMT yang akan dipakai untuk membantu penulis adalah *framing Theory*.

*Social movement* atau gerakan sosial memiliki berbagai variasi dalam bentuk wilayah, tujuan dan aspek pembeda dengan gerakan lain. Pertama ada gerakan yang hanya melingkupi wilayah lokal (daerah, atau lingkungan tertentu), nasional dan dapat juga secara internasional.<sup>25</sup> Dilihat dari tujuannya, ada gerakan sosial yang ingin merubah secara total, sebagian ataupun menjaga *status quo* dari sistem politik, sosial dan budaya. Sebagai tindakan kolektif kelompok, gerakan sosial

---

<sup>24</sup> Beck, *Op.Cit*,

<sup>25</sup> Jonathan Christiansen, "Narrative and Social Movements," in *Sociology Reference Guide: Theories of Social Movement*, 1 ed. (Salem Press, 2011). hlm 4

dapat dibedakan dari dua aspek yakni identitasnya yang membedakan dengan kelompok lain, dan koneksi sosial yang menghubungkan individu di dalamnya.<sup>26</sup>

Gerakan sosial muncul saat perubahan terjadi dan membuka peluang bagi ide baru untuk hidup menentang serta menggantikan aturan yang ada. Kemunculan ide-ide baru atau aturan baru disebabkan adanya perasaan ketidakpuasan terhadap aturan yang ada. Perasaan yang terus berkembang kemudian akan mendorong gerakan sosial untuk melakukan perubahan terhadap kondisi yang sedang berlangsung.<sup>27</sup> Tidak adanya akses dalam menyalurkan rasa ketidakpuasan menyebabkan mereka mengekspresikannya dengan tindakan kolektif tersebut.<sup>28</sup>

*Social Movement* dapat diartikan sebagai suatu proses sosial yang melibatkan sekelompok individu dan memiliki beberapa mekanisme di dalamnya.<sup>29</sup> Menurut Mario Diani, mekanisme yang dapat mengkategorikan kelompok individu sebagai gerakan sosial tersebut dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, adanya hubungan yang konfliktual dengan aktor lain yang berseberangan secara kepentingan.<sup>30</sup> Suatu gerakan sosial secara kolektif akan dapat dilakukan bila sekumpulan individu mempunyai satu atau lebih musuh bersama. Identifikasi terhadap musuh bersama tersebut dapat dikaitkan perebutan kepentingan kelompok secara sosial atau politis. Kelompok memiliki kepentingan untuk melakukan perubahan sosial akan dihadapkan kepada pertentangan dari kelompok lain yang ingin menjaga *status quo* atau menyebarkan kepentingannya. Mekanisme yang kedua adalah

---

<sup>26</sup> Porta dan Diani, *Social movements : an introduction*. Op.Cit, hlm 37

<sup>27</sup> Porta dan Diani. *ibid*, hlm 13

<sup>28</sup> Ruth A. Wienclaw dan Alexandra Howson, "Major Social Movements," in *Sociology Reference Guide: Theories of Social Movement*, 1 ed. (Salem Press, 2011), 37–45.

<sup>29</sup> Porta dan Diani, *Social movements : an introduction*. Op.Cit, hlm. 20

<sup>30</sup> *ibid*. hlm 21

jaringan komunikasi yang intensif di dalam kelompok.<sup>31</sup> Komunikasi menjadi vital terutama dalam mengatur, mengkoordinasi dan merencanakan strategi antar pihak-pihak terkait dalam gerakan kolektif. Menurut Diani & Donatella, sekuat-kuatnya suatu aktor yang teroganisir tetap memerlukan komunikasi informal yang efektif dalam menjalankan gerakannya. Terakhir, suatu gerakan sosial memerlukan dan dapat membangun identitas bersama dalam prosesnya. Identitas kolektif membangun keterikatan dan kesepahaman pandangan diantara individu-individu di dalam kelompok.<sup>32</sup> Hal itu akan memunculkan stigma mengenai “Kita dan Mereka” yang tertanam dibenak individu tersebut. Terbentuknya identitas kolektif juga dapat menjadikan individu dan kelompok merasa sebagai bagian dari perubahan yang lebih besar yang dihasilkan dari tujuan utama kelompoknya.

Mario Diani juga menjabarkan bahwa terdapat beberapa tipe penggunaan kekerasan dalam pergerakan sosial yakni *Unspecialized Violence*, *Semimilitary violence*, *Autonomous violence*, dan *Cladestine violence*.<sup>33</sup> Demi kepentingan penulisan penelitian ini, penulis hanya memakai tipe kekerasan *Semimilitary violence* dan *Autonomous violence*. *Semimilitary violence* merupakan kekerasan yang dilakukan dalam bentuk pengerusakan objek atau kekerasan di dalam pergerakannya. Disisi lain, *Autonomous violence* merupakan tindakan kekerasan spontan yang dilakukan oleh suatu sekelompok orang yang tidak terikat secara langsung dengan kelompok lain alias mandiri. Kekerasan dipandang sebagai salah

---

<sup>31</sup> *ibid*

<sup>32</sup> *ibid.*

<sup>33</sup> Jonathan Christiansen, “Social Movements and Violence,” in *Sociology Reference Guide: Theories of Social Movement*, 1 ed. (Salem Press, 2011). hlm 70-71

satu instrumen pergerakan sosial suatu kelompok untuk dapat mencapai tujuan yang digagasnya.<sup>34</sup>

Teori kedua yang akan digunakan adalah *Framing Theory* yang digagas oleh Erving Goffman (1974), tetapi penulis akan memfokuskan pada teori *framing* yang dikembangkan oleh Robert Benford & David Snow. *Framing Theory* menjelaskan mengenai cara pandang terhadap dunia sering didasarkan kepada *framing* yang digunakan individu atau kelompok.<sup>35</sup> *Framing* terhadap dunia membuat intepretasi disesuaikan dengan identitas atau pengalaman yang ada sebelumnya. Itupun menjadikannya sebagai petunjuk dan memberikan arti atas sebuah fenomena yang ada.<sup>36</sup> Setiap individu atau kelompok akan bereaksi berbeda terhadap apa yang ditangkapnya berdasarkan persepsi dan intepretasi dengan siapa dirinya berinteraksi.<sup>37</sup> Kelompok gerakan sosial juga memiliki *collective action frame* atau seperangkat kepercayaan yang dihasilkan melalui proses *framing* yang digunakan partisipannya sebagai justifikasi akan tindakannya.<sup>38</sup>

Benford dan Snow dalam tulisannya membagi tiga tugas utama *collective action frame* dalam suatu kelompok yaitu *diagnostic*, *prognostic* dan *motivational framing*. *Diagnostic framing* mengacu kepada pengidentifikasian permasalahan bersama yang mendorong terjadinya tindakan kolektif.<sup>39</sup> Tugas utama *diagnostic*

---

<sup>34</sup> ibid. Christiansen. hlm 71-72

<sup>35</sup> Jonathan Christiansen, "Framing Theory," in *Sociology Reference Guide: Theories of Social Movement*, 1 ed. (Salem Press, 2011). hlm 147

<sup>36</sup> Robert D. Benford dan David A. Snow, "Framing Processes and Social Movements: An Overview and Assessment," *Annu. Rev. Sociol.*, 2000, 611–39. hlm 614

<sup>37</sup> Op.cit., Christiansen, "Framing Theory."

<sup>38</sup> Op.cit., Benford dan Snow, "Framing Processes and Social Movements: An Overview and Assessment."

<sup>39</sup> Christiansen, "Framing Theory." Op.cit. hlm. 148

*framing* adalah mencari konsensus dari kelompok melalui identifikasi mengenai siapa atau apa yang akan menjadi permasalahan dan yang disalahkan.<sup>40</sup> Kedua, *prognostic framing* menekankan kepada solusi serta strategi yang digunakan dalam merespon permasalahan yang telah diidentifikasi secara kolektif.<sup>41</sup> Identitas dan kebiasaan kelompok berperan dalam menentukan bagaimana kelompok gerakan sosial merumuskan solusi atas sebuah masalah bersama. Oleh sebab itu, pengaruh identitas ini dapat menjadi pembeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Tugas terakhir yaitu perumusan alasan bagi individu untuk bergerak dan terlibat dalam tindakan kolektif atau disebut sebagai *motivational framing*.<sup>42</sup> Mobilisasi individu untuk turut serta dalam aksi kolektif dipengaruhi oleh upaya persuasif kelompok melalui konstruksi motif untuk bergerak. *Motivational framing* menjadi jembatan rasionalitas yang menghubungkan dua tugas *framing diagnostic* dan *prognostic*.<sup>43</sup>

Setidaknya ada empat kata motif yang sering digunakan di dalam mem-*frame* gerakan sosial yakni keadaan yang mendesak terhadap masalah (*urgency*), persepsi terhadap tingkat bahaya dari ancaman yang ada (*severity*), perasaan untuk merespon permasalahan (*efficacy*), dan tanggung jawab bagi individu untuk bertindak (*propriety*).<sup>44</sup> Keempatnya memberikan motif bagi suatu kelompok untuk bergerak secara bersama-sama.

---

<sup>40</sup> David A. Snow dan Robert D. Benford, "Ideology, Frame, Resonance and Participant Mobilization," *International Social Movement Research* 1 (1988): 197–217. hlm 200

<sup>41</sup> "Framing Processes and Social Movements: An Overview and Assessment." *Op.cit.* hlm. 616

<sup>42</sup> Benford dan Snow. hlm 617

<sup>43</sup> Snow dan Benford, "Ideology, Frame, Resonance and Participant Mobilization." Hlm. 201-203

<sup>44</sup> Christiansen, "Framing Theory." Hlm. 150

Selain dua teori diatas, salah satu konsep yang akan digunakan adalah identitas kolektif. Identitas berasal dari kata latin yakni *idem* yang memiliki arti ‘sama’.<sup>45</sup> Konsep ini merupakan bagian penting dalam suatu kelompok maupun individu. Menurut Ruthellen Josselson mendefinisikan identitas sebagai:

*Identity is the stable, consistent, and reliable sense of who one is and what one stands for in the world. It integrates one's meaning to oneself and one's meaning to others; it provides a match between what one regards as central to oneself and how one is viewed by significant others in one's life. Identity is also a way of preserving the continuity of the self, linking the past and the present...at the same time that our identity is fundamentally interwoven with others' to gain meaning, contrasting ourselves with others heightens our sense of what is uniquely individual.*<sup>46</sup>

Identitas melekat pada individu atau kelompok dan memberikan mereka suatu pemahaman mengenai “aku/kita dan mereka”. Identitas dipersepsikan sebagai ciri khas yang melekat dan memengaruhi cara pandang serta bertindak. Sebagai bagian yang mencirikan individu, identitas dapat memberikan pengaruh yang besar dalam interaksi dengan pihak eksternal. Identitas dapat dibangun melalui interaksi, karakter, dan sejarah baik dalam konteks sosial atau politik.<sup>47</sup> Adanya pembangunan identitas merupakan bagian penting dalam proses seorang individu untuk bisa memberikan makna terhadap pengalamannya dan perubahan dirinya dari waktu ke waktu.<sup>48</sup>

Dalam cakupan yang lebih besar, istilah identitas kolektif atau sosial menjadi ciri khas bagi suatu kelompok. Identitas berperan dalam

---

<sup>45</sup> David Buckingham, “Introducing Identity,” in *Youth, Identity, and Digital Media* (Massachusetts Institute of Technology, 2008).

<sup>46</sup> Ruthellen Josselson., *Finding herself: pathways to identity development in women*, 1 ed. (San Francisco: Jossey-Bass, 1987).

<sup>47</sup> Beverly Daniel Tatum, “The Complexity of Identity ‘Who Am I,’” in *Readings for diversity and social justice: An anthology on racism, sexism, anti-semitism, heterosexism, classism and ableism* (Routledge, 2000).

<sup>48</sup> Porta dan Diani, *Social movements : an introduction*. Op.Cit, hlm 92

mengkoneksikan pengalaman dan prinsip yang terdapat pada individu dengan kelompok.<sup>49</sup> Identitas kolektif memberikan sekumpulan individu gambaran mengenai siapa mereka dan siapa yang bukan bagian dari kelompok tersebut.<sup>50</sup> Identifikasi tersebut memberi individu identitas baru yang dipegang dan dianut secara kolektif. Kolektivitas dalam identitas juga membantu berjalannya komunikasi dan hubungan yang ada di internal kelompok. Meskipun demikian, identitas yang mengikat kuat juga menyebabkan dikotomi “kita dan mereka”.<sup>51</sup> Perasaan terikat dengan kelompok tersebut akan membentuk sikap *in-group* dan eksklusivitas terutama dalam menghadapi kelompok lain. Sikap itu muncul karena identitas kolektif membangun pemisah dengan kelompok yang berbeda dalam hal identitas.

Konsep lain yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah konsep terorisme. Secara harafiah terorisme dapat dimengerti sebagai sebuah tindakan kekerasan yang berlandaskan tujuan politis dari sekelompok manusia terhadap kelompok lain. FBI (*Federal Bureau of Investigation*) mendefinisikan konsep terorisme sebagai<sup>52</sup> :

*The unlawful use of force or violence against persons or property to intimidate or coerce a government, the civilian population, or any segment thereof, in furtherance of political or social objectives.*

Sebuah tindakan kekerasan yang mengintimidasi dikatakan sebagai terorisme apabila mengandung muatan politis dan sosial. FBI melihat perilaku teroris

---

<sup>49</sup> *ibid.* hlm 93

<sup>50</sup> Seth J. Schwartz, Curtis S. Dunkel, dan Alan S. Waterman, “Terrorism: An Identity Theory Perspective,” *Studies in Conflict & Terrorism*, n.d., <https://doi.org/10.1080/10576100902888453>. hlm 542

<sup>51</sup> *ibid.*

<sup>52</sup> “Terrorism,” National Institute of Justice, diakses 8 Februari 2017, <http://www.nij.gov:80/topics/crime/terrorism/Pages/welcome.aspx>.

merupakan upaya melawan undang-undang atau hukum yang berlaku melalui penggunaan kekerasan. Perilaku kekerasan dan teror yang dimaksudkan untuk menyebarkan ketakutan sebagai upaya membuat perubahan yang bersifat politis.<sup>53</sup>

Ann E. Robertson di dalam bukunya *Terrorism and Global Security* mengartikan terorisme sebagai “strategi politik yang dilaksanakan oleh kelompok ataupun individual melalui kekerasan kepada masyarakat atau target simbolis lain untuk memaksa pemerintah merubah kebijakan tertentu.”<sup>54</sup> Menurut Ann Robertson, terorisme merupakan upaya kekerasan secara tak terduga dan dimaksudkan untuk mengganggu kehidupan masyarakat di dalam mencapai tujuan spesifik.<sup>55</sup> Seseorang merasa ketika tujuan atau keinginannya tidak dapat tercapai maka penggunaan kekerasan dapat dilegalkan. Perilaku teror yang dilakukan teroris terhadap masyarakat merupakan upaya mengancam pihak yang dituju untuk mengikuti apa yang diinginkannya. Setidaknya ada empat syarat terorisme yakni, penggunaan kekerasan, target yang tidak bersalah, mencari perhatian dari tindakannya dan direncanakan dengan teliti.<sup>56</sup>

Sementara itu, salah satu bentuk terorisme yang sedang berkembang adalah terorisme agama. Bruce Hoffman menjabarkan bahwa terorisme agama merupakan

*Sacramental act or divine duty execute in direct response to some theological demand or imperative...such violence not only as morally justified, but as a necessary expedient for attainment of their goals.*<sup>57</sup>

---

<sup>53</sup> Hughes dan Meng, *Security Studies: A Reader*. hlm 417

<sup>54</sup> Ann E. Robertson, *Terrorism And Global Security* (Infobase Publishing, 2007). hlm 5

<sup>55</sup> Ibid, hlm 6

<sup>56</sup> Ibid, hlm 6-11

<sup>57</sup> Bruce Hoffman, “‘Holy Terror’ : The Implications of Terrorism Motivated by a Religious Imperative,” *RAND*, 1993. hlm 2

Hoffman melihat tindakan terorisme agama sebagai “perang suci” antara kelompoknya dengan kelompok di luar kepercayaan mereka. Pandangan mereka hanya melihat ideologi atau identitas merekalah yang benar dan menolak identitas di luar yang mereka miliki.<sup>58</sup>

*Social movement theory* diharapkan dapat menjadi kerangka berpikir secara umum bagi penulis bersamaan dengan digunakannya *framing theory* sebagai teori spesifik. Selain itu identitas kolektif dan terorisme akan menjadi konsep utama dalam penelitian yang akan dilakukan. Dua teori (umum dan spesifik) serta dua konsep tersebut diharapkan dapat menjadi kerangka bagi penulis dalam menjawab pertanyaan penelitian.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Metode Penelitian**

Dalam membahas bagaimana identitas dapat berperan dalam pergerakan ISIS sebagai kelompok terorisme internasional, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif berupa studi kasus. Metode ini merupakan teknik yang dianggap dapat membantu penulis dalam menjelaskan fenomena sosial ini. Untuk mengeksplorasi suatu permasalahan di dalam Hubungan Internasional, metode penelitian kualitatif merupakan metodologi yang populer dan banyak digunakan oleh akademisi HI.<sup>59</sup> Pemakaian metode penelitian kualitatif memungkinkan penulis untuk melihat lebih jauh ke dalam fenomena yang akan diteliti melalui perspektif teori yang digunakan. Pertanyaan penelitian yang ada turut dirumuskan

---

<sup>58</sup> Ibid, hlm 4

<sup>59</sup> Umar Suryadi Bakry, *Metode Penelitian Hubungan Internasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017). hlm 60-61

ketika permasalahan sosial butuh dieksplorasi lebih dalam.<sup>60</sup> Metode ini dapat menghasilkan sebuah penelitian yang efisien dan koheren bagi peneliti terutama bila ingin memperdalam pemahaman terhadap suatu fenomena yang ada.<sup>61</sup>

Salah satu arus atau metode yang akan digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah metode penelitian studi kasus. Pemilihan metode ini dilandaskan keinginan penulis untuk melihat masalah yang ingin diteliti terutama pada fenomena terorisme di Prancis. Dalam pandangan Roger Gomm, Martyn Hammersley, dan Peter Foster metode ini ditujukan untuk dapat menangkap keunikan dari kasus yang menjadi fokus.<sup>62</sup> Selain itu Andrew Bennet menjelaskan bahwa metode studi kasus dipakai untuk menganalisa satu kasus tunggal ataupun beberapa kasus kecil.<sup>63</sup>

Oleh sebab itu, penulisan penelitian ini akan menjadi penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Kasus yang akan diangkat secara garis besar adalah serangan teror di Prancis dengan kasus spesifiknya Paris (2015) dan Nice (2016).

### **1.6.2 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian kualitatif akan membantu peneliti mendalami permasalahan yang dibahas melalui pemahaman secara detail dan menjelaskannya dengan komprehensif berdasarkan kerangka berpikir yang akan digunakan. Untuk melaksanakan penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang dipakai penulis adalah teknik pengkajian berbasis literatur dan internet. Kedua teknik ini

---

<sup>60</sup> Bakry. hlm 64

<sup>61</sup> Bakry. hlm 62-63

<sup>62</sup> Bakry. hlm 223

<sup>63</sup> Bakry. hlm 223

memberikan keuntungan bagi penulis dalam mencari dan mengumpulkan referensi terutama yang berkaitan dengan penelitian serta menghemat waktu maupun dana dalam pelaksanaannya.<sup>64</sup> Literatur yang didapatkan secara *online* maupun *offline* akan menjadi sumber data bagi penulis melakukan penelitian. Penulis menggunakan literatur yakni buku, jurnal, artikel, dan data-data lain yang mendukung keberlangsungan penelitian yang akan diperiksa oleh penulis kredibilitasnya. Data-data yang dikumpulkan akan dianalisa sesuai teori yang telah disebutkan sebelumnya. Teori menjadi kerangka berpikir penulis dalam menjelaskan fenomena sosial dengan data-data yang didapat. Penelitian kualitatif ini akan membentuk pola analisa yang bersifat “bottom up” dari data yang didapat.<sup>65</sup>

## **1.7 Sistematika Pembahasan**

Penulis menyusun struktur atau sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab. Bab-bab tersebut akan berisikan pembahasan sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang akan tersusun dari latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan serta kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II akan berisi pembahasan perkembangan kelompok ISIS yang dimulai dari tahun 2004-2014 serta melihat perbedaan identitas ISIS dengan Islam. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai Islam dan politik, perkembangan pergerakan

---

<sup>64</sup> Bakry. hlm 175

<sup>65</sup> John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing Among Five Approaches*, 2 ed. (Sage Publications, 2007). hlm 38

ISIS dari *al-Qaeda in Iraq* menjadi ISIS, peran dari Zarqawi dan Baghdadi, serta *framing* identitas yang dibangun oleh ISIS.

Bab III difokuskan kepada studi kasus dan perkembangan *framing* yang terjadi pasca 2014 hingga 2016. Bagian pertama akan melihat pergeseran *framing* ISIS dan dilanjutkan oleh studi kasus yakni serangan teror Perancis (Paris dan Nice). Pada bagian akhir menjadi analisis penulis dalam menghubungkan peran identitas dan *framing* yang terbentuk pada bab 2 dan bab 3 awal dengan kasus yang terjadi.

Bab IV merupakan kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai pertanyaan penelitian yang ada.